

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari suatu keadaan yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Agustriyana, 2017). Pada masa ini, remaja mengalami beberapa perubahan yaitu perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Batubara, 2010). Di saat usia ini juga remaja mengalami fase pubertas di mana fase ini merupakan periode terjadinya kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, perubahan berat dan tinggi badan, dan kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat secara berangsur-angsur (Diananda, 2018). Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja membuat remaja mengalami keadaan dimana remaja tidak memiliki tempat yang jelas (Monks, Knoers, dan Hadinoto dalam Jannah, 2016). Hal ini berkaitan dengan status yang dimiliki oleh remaja di mana bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa atau tua.

Remaja akhir berada di rentang usia 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini remaja memandang diri sebagai sebagai orang dewasa dan mulai menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang matang (Fajarini & Khaerani, 2014). Masa ini juga terdapat adanya beberapa perubahan pandangan dari dunia luar terhadap remaja yang tidak konsisten sehingga dapat menyebabkan konflik emosional dalam diri remaja (Azmi, 2015). Hal ini berkaitan dengan ketidakjelasan status tersebut diakibatkan karena remaja berada pada masa peralihan yang membuat

remaja memiliki keraguan atas peran yang akan dilakukan (Fatmawati, 2017). Hal ini terjadi karena ketika remaja mencoba untuk berperilaku seperti orang dewasa, remaja akan sering dimarahi karena mencoba berperilaku layaknya orang dewasa (Putro, 2017) dan tidak mendapatkan kebebasan penuh akan peran sebagaimana orang dewasa (Azmi, 2015). Namun, remaja juga seringkali dianggap sebagai anak kecil yang membuat remaja merasa jengkel (Azmi, 2015). Kondisi seperti ini membuat remaja merasakan ketidakjelasan akan identitas diri sebenarnya yang kemudian akan mengalami masa krisis identitas (Santrock dalam Agustriyana, 2017). Hal ini terjadi karena remaja mengalami konflik dengan dirinya sendiri yang berkaitan dengan identitasnya di mana remaja merasa hidupnya selalu diatur oleh aturan-aturan yang dibuat, mengejar penghargaan dari lingkungan, dan remaja masih memiliki pandangan yang sempit dan terbatas pada kehidupan (Hidayah & Huriati, 2016). Hal ini memberikan pengaruh pada perilaku remaja yang menjadi tidak stabil, cenderung agresif, memiliki konflik antara sikap dengan perilaku, emosi yang tidak stabil dan sensitif, serta gegabah dalam mengambil tindakan yang ekstrim (Agustriyana, 2017).

Perilaku yang cenderung agresif terjadi sebagai akibat dari peningkatan emosi yang terjadi di masa remaja yang memunculkan rasa keakuan sehingga segala tindakan yang dilakukan akan dianggap benar (Krisnani & Farakhayah, 2017). Meskipun pada kenyataannya tindakan yang dilakukan cenderung ke arah negatif (Azizah, 2013). Perilaku agresif ini menjadi salah satu wujud dari ekspresi marah remaja di mana remaja tidak dapat mempertahankan emosi positif pada diri sendiri. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakmampuan remaja dalam

mengendalikan atau mengelola emosi dengan baik (Komarudin, 2016). Dari sekian banyak permasalahan yang dialami remaja, perilaku agresif menjadi salah satu permasalahan yang dialami remaja selama beberapa tahun terakhir.

Kian maraknya masalah perilaku agresif remaja saat ini cukup memprihatinkan mengingat bahwa remaja merupakan generasi muda yang akan melanjutkan harapan dan cita-cita bangsa. Dilihat dari kondisi remaja saat ini, masalah perilaku agresif yang sering dilakukan adalah perkelahian antar kelompok, saling mencaci maki, *bullying*, dan melakukan kekerasan bahkan berakhir dengan pembunuhan (Firdaus, 2019). Remaja cenderung berperilaku lebih bebas dan jarang melakukan perbuatan atau tindakan dengan memperhatikan nilai moral (Trisnawati, Nauli, & Agrina, 2014).

Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatif sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Saat ini tak jarang remaja menunjukkan perilaku agresif di media sosial maupun di kehidupan nyata. Banyak peristiwa yang terjadi di kalangan remaja akibat perilaku agresif remaja yang merugikan orang lain. Sejalan dengan pernyataan Atkinson dan Atkinson (1996) bahwa perilaku agresif dimaksudkan untuk melukai orang lain ataupun merusak harta benda.

Menurut Buss dan Perry (1992) terdapat 4 aspek yang membentuk perilaku agresif berupa agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Belum lama ini perilaku agresif yang terjadi seringkali dilakukan oleh remaja. Kasus perilaku agresif remaja sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti

mencaci maki, mengejek, membuat kerusuhan, dan semua perilaku yang mengarah pada tindak kekerasan. Media pemberitaan online pun banyak meliput kasus yang berkaitan dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja.

Dikutip dari media online *detikNews* (Maulana, 2019), salah satu kasus yang terjadi pada 18 September 2019 di Jakarta, terjadi aksi tawuran yang dilakukan oleh 2 kelompok remaja dengan membawa senjata tajam. Dalam kasus ini, terdapat perilaku agresif secara fisik di mana adanya tindakan saling membacok, memukul, dan kekerasan yang terjadi di dalam aksi tawuran tersebut. Kasus tersebut juga mendapati adanya unsur saling melukai dan merugikan orang lain.

Data yang dimuat dalam majalah tempo (Manurung & Arjanto, 2019), Kepolisian Resort Metro Jakarta Barat mencatat 141 kasus kejahatan jalanan pada tahun 2018 hingga Februari 2019 yang didalamnya terdapat 95 kasus tawuran yang melibatkan remaja. Laporan di atas juga menyebutkan penuturan dari Kepala Kepolisian Metro Jakarta Barat Komisaris Besar Hengki Haryadi bahwa pelaku dari aksi tawuran merupakan anak yang berada di bawah umur mulai dari SD, SMP, dan SMA. Selain itu terdapat 14 kasus pencurian, 10 kasus kepemilikan senjata tajam, 8 kasus pengroyokan, 5 kasus penganiayaan, dan 9 kasus begal. Polisi telah menetapkan 122 tersangka yang masuk dalam kategori anak.

Pada 17 Mei 2019 diperoleh data dari *detikNews* (Nawir, 2019), terdapat dua remaja putri di Pare-Pare terlibat perkelahian. Hal ini terjadi bermula dari rasa marah akibat perasaan tidak terima dari salah satu remaja. Kemudian perkelahian tersebut terjadi karena salah satu remaja tersebut menyerang dengan memukul

remaja lain yang menjadi sumber kemarahannya. Aksi ini berlanjut hingga saling menjambak rambut.

Kemudian di Bekasi ditemukan data dari *KOMPAS.com* (Mantalean, 2019), 18 September 2019 telah terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang remaja kepada ayah tirinya. Kasus ini terjadi berawal dari adu mulut antara remaja tersebut dengan ayah tirinya. Adu mulut tersebut disebabkan karena remaja tersebut tidak terima dan merasa tersinggung dengan perkataan sang ayah. Remaja tersebut merasa kesal dan akhirnya menikam ayah tirinya.

Menurut Unayah dan Sabarisman (2015) masalah yang sering muncul beberapa tahun terakhir ini pada remaja adalah perkelahian antar kelompok atau tawuran antar pelajar yang bukan hanya antar pelajar saja namun sudah sampai ke kampus-kampus hingga kampung-kampung yang biasa disebut tawuran antar warga. Peristiwa tawuran tersebut dapat terjadi karena alasan yang dianggap sepele seperti saling mengejek untuk mempertahankan atau membanggakan kelompoknya. Kemudian data yang dimuat dalam BPS (2019) pada tiga tahun terakhir mendapati kasus perkelahian antar pelajar/mahasiswa sebanyak 210 kasus pada tahun 2011, 327 kasus pada tahun 2014, dan 548 kasus pada tahun 2018. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kasus dalam perkelahian antar pelajar/mahasiswa. Menurut Tim KPAI (2013) pelaku tawuran yang berada di tingkat SD terdapat 2 kasus, tingkat SMP 19 kasus, dan tingkat SMA/SMU sebanyak 28 kasus.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2016) mengungkapkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja yaitu saling mengejek,

menghina teman sekelas, berkata kasar, mengabaikan instruksi guru secara lisan, membantah dan melawan nasihat guru, perkelahian antar siswa, saling dorong, saling pukul, dan saling tendang. Penelitian Terok, Tololiu, dan Rompis (2018) juga mengungkapkan bahwa remaja yang gemar bermain *game online* dapat mendorong munculnya perilaku agresif seperti cenderung berkata kasar, saling mengejek satu sama lain, mengancam lawan mainnya dan meluapkan kekesalannya dengan membanting barang. Menurut Akbarani (2019) tindakan seperti tidak menunjukkan rasa marah melalui verbal atau fisik tetapi melalui ekspresi wajah, mengabaikan sapaan, berpapasan namun pura-pura tidak melihat, merasa tidak dihargai, menolak untuk bekerja sama dan berhubungan dengan orang lain ketika kesal merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada lima subjek berusia remaja pada tanggal 22 Oktober 2018 melalui telepon seluler, disimpulkan bahwa semua subjek pernah melakukan perilaku agresif. Hal ini dilihat dari jawaban subjek dimana semua subjek menyatakan telah melakukan agresi verbal berupa kata-kata kasar dan sindiran. Subjek juga menyatakan telah melakukan agresi fisik seperti memukul. Selanjutnya sesuai dengan penuturan subjek bahwa subjek tersebut pernah merasakan kemarahan terhadap orang lain dan merasa sebal karena beberapa alasan. Subjek juga pernah mendapati perilaku yang tidak menyenangkan dari seseorang sehingga terjadi perkelahian karena adanya faktor emosi sebagai akibat permusuhan.

*“Pernah sih ngomong pakai nada tinggi, kalo fisik berantemlah. Ngomongnya itu iya maki-maki. Pernah menghina juga kok. Karena emosi nggak bisa di tahan.” (S)*

*“Berantem sih pernah juga. Ya.. pukul-pukulan tapi kadang juga lewat sindiran gitu kalo nggak sengaja ketemu. Pernah juga dipukulin duluan tapi aku langsung bales mukul juga jadinya berantemlah kak.” (A)*

*“Kalo marah pernahlah kak. Biasanya sih karena nggak nepatin janji gitu jadi aku ngerasa nggak dihargai aja. Jadi aku nggak jadiin temen lagi, sebel kak aku sama orang kayak gitu.” (R)*

*“Jadi aku pernah dipukul sama temen gara-gara dia nggak terima keputusanku, terus dia nyindir-nyindir aku pas aku lewat didepannya. Ya aku nggak terimalah, tak bales pake kata kasar. Biasanya aku suka digangguin gitu, dimintain uang gitu terus maksa ya udah berantem.” (V)*

Menurut Nashori (dalam Wibowo dan Nashori, 2017) mengungkapkan bahwa remaja sudah sewajarnya dapat memahami perannya dan memenuhi fungsi sosial dengan baik dalam lingkungan sekitarnya. Ketika remaja memahami perannya di lingkungan sosial seperti mengakui dan menghormati hak-hak orang lain, memelihara hubungan persahabatan dengan individu lain, serta bersikap simpati altruis terhadap kesejahteraan individu lain (Fatmawati, 2017) maka remaja seharusnya telah mengetahui aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar. Hal ini membuat remaja dapat bertingkah laku sosial sesuai dengan nilai atau norma yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku agresif yaitu: Pertama, pola perilaku tipe A dimana individu tipe ini yang akan cenderung melakukan kekerasan pada orang lain untuk mencapai tujuan. Kedua, mempersepsikan maksud jahat dalam diri orang lain, ketika tindakan orang lain dirasakan sebagai tindakan yang ambigu kemudian diartikan sebagai kesengajaan yang membuat individu bereaksi untuk membalas. Ketiga, narsisme, ancaman ego, dan agresi sebagai bentuk dari umpan balik seseorang ketika ego dalam diri merasa terancam. Keempat, perbedaan

gender dalam agresi, pria cenderung pada agresi langsung seperti kekerasan fisik, mendorong, mengejek sedangkan wanita cenderung melakukan agresi tidak langsung seperti menyebarkan rumor dan bergosip.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku agresif adalah narsisme. Menurut Raskin dan Terry (1988), narsisme merupakan kecenderungan individu dalam menilai diri sendiri secara berlebihan, senang menjadi pusat perhatian, sulit menerima kritik, memiliki sikap eksploitatif, dan kurang berempati pada orang lain. Penilaian diri yang berlebihan tersebut membuat individu cenderung merasa lebih unggul dan mengagumi diri secara berlebihan. Remaja yang cenderung narsisme lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan orang lain. Remaja kurang dapat dalam memahami atau menghargai orang lain (Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, 2017). Remaja yang memiliki kecenderungan narsisme akan melakukan tindakan yang dapat memenuhi keinginan diri sebagai individu yang unggul, sukses, pintar, dan maju dibandingkan orang lain. Ketika remaja yang cenderung narsisme tidak dapat memenuhi tujuan tersebut, maka akan timbul perilaku agresif (Susantyo, 2011).

Menurut Duran dan Barlow (dalam Kristanto, 2012) mengatakan bahwa individu dengan kecenderungan narsisme akan memanfaatkan individu lain untuk kepentingan diri sendiri dan hanya menunjukkan sedikit empati kepada individu lain. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku individu dengan kecenderungan narsisme yang ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungannya (Esa, 2018). Remaja dengan kecenderungan narsisme akan memperhatikan penampilan diri secara berlebihan (Widiyanti, Solehudin, dan Saomah, 2017). Perilaku tersebut



bertujuan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Ketika remaja tidak dapat memenuhi keinginan diri tersebut maka remaja akan sakit hati dan kecewa yang kemudian akan menimbulkan perilaku agresif (Hurlock, 2012). Twenge dan Campbell (2003) mengatakan bahwa ada hubungan antara kecenderungan narsisme dengan perilaku agresif, dimana individu yang cenderung narsisme akan melakukan perilaku agresif untuk membalas respon negatif yang didapatkan agar citra diri individu tersebut menjadi positif.

Menurut Raskin dan Terry (1988) kecenderungan narsisme didasarkan pada tujuh aspek yaitu: *Authority*, seperti individu yang berkuasa atau pemimpin. *Exhibitionism*, keinginan untuk menjadi pusat perhatian. *Exploitativeness*, yaitu memanfaatkan orang lain untuk bisa mencapai tujuannya. *Superiority*, merasa diri paling penting dan unggul. *Entitlement*, keinginan individu untuk mendapatkan pujian. *Vanity*, perasaan sombong, angkuh, dan arogan. *Self-sufficiency*, ketika individu merasa kagum pada dirinya sendiri

Menurut Baron dan Byrne (2005), narsisme memiliki pandangan yang berlebihan terhadap kebaikan dan keberhasilan diri sendiri. Barry, Loflin, dan Doucette (2015) mengatakan bahwa salah satu cara yang digunakan oleh individu sebagai usaha untuk mengekspresikan keunggulan dirinya adalah melalui perilaku agresif. Individu yang cenderung narsisme memiliki harga diri yang rendah karena rasa rendah diri yang dimiliki (Hikmat, 2016) sehingga individu tersebut membutuhkan pujian, pengaguman, dan pengakuan dari orang lain untuk meningkatkan harga dirinya (Widiyanti, Solehuddin, & Saomah, 2017). Kemudian individu tersebut akan melakukan sesuatu untuk membuat orang lain

kagum kepada dirinya dan memberikan pujian. Hal ini akan membuat individu menjadi puas dan bangga kepada dirinya sendiri (Izzati & Irma, 2018). Perasaan puas dan bangga kepada diri sendiri secara berlebihan akan membuat individu menjadi superior dan memiliki citra diri yang berlebihan (Hikmat, 2016). Individu yang cenderung narsisme, ketika gagal dalam memenuhi kepuasannya maka akan cenderung marah. Kemarahan ini sebagai respon dari individu tersebut karena merasa citra dirinya terancam (Rosenthal & Pitthinsky, 2006). Rhodewalt dan Morf (dalam Stucke & Sporer, 2002) juga menyatakan kemarahan dari individu yang cenderung narsisme adalah bentuk respon individu tersebut ketika merasa terancam.

Individu yang memiliki kecenderungan narsisme tidak bisa menerima kritikan dari orang lain. Dewi dan Ibrahim (2019) bahwa ketika individu yang memiliki kecenderungan narsisme menerima sebuah kritikan mengenai pola pikirnya maka individu tersebut merasa harga dirinya rendah. Sejalan dengan pernyataan Engkus, Hikmat, dan Saminnurahmat (2017) bahwa individu yang cenderung narsisme memiliki penghargaan diri yang rendah sehingga mudah merasa tersinggung dan sensitif baik itu dari kritikan yang kecil. Hal ini dapat memicu pada hal yang negatif lainnya seperti marah, menghina, atau bahkan sampai meremehkan orang lain agar terlihat lebih unggul. Marah ataupun menghina dapat memicu terjadinya perilaku agresif. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Stucke dan Sporer (2002) bahwa ketika remaja yang cenderung narsisme mendapatkan suatu kritikan yang negatif, remaja akan merasa terancam dan cenderung melakukan perilaku agresif. Hal tersebut bertujuan untuk bisa

membangun citra diri menjadi positif. Dilihat dari uraian di atas menunjukkan bahwa kecenderungan narsisme merupakan salah satu dari pemicu terjadinya perilaku agresif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, pada usul penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu "Apakah ada hubungan antara kecenderungan narsisme dengan perilaku agresif pada remaja?"

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsisme dengan perilaku agresif pada remaja.

### 2. Manfaat

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi lebih lanjut dan menjadi sebuah wawasan tambahan akan pengetahuan ilmiah khususnya dalam bidang psikologi sosial di Indonesia.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan membantu remaja dalam menurunkan kecenderungan narsisme dan perilaku agresif. Data yang diperoleh dapat menjadi dasar atau data yang mendukung untuk peneliti selanjutnya.